

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setiap anak tidak bisa memilih dari keluarga mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Menurut Langgulang, keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Selain itu, keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, hubungan di mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Dalam UU No. 52 Tahun 2009 mengenai Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga dijelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Wulandri & Fauziah, 2019). Definisi lain mengenai keluarga dikemukakan oleh Friedman, bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang berhubungan dengan suatu ikatan aturan dan emosional serta setiap individunya memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Wulandri & Fauziah, 2019)

Namun, hal tersebut tidak berlaku pada anak-anak yang lahir dalam keluarga *broken home*. Karena anak *broken home* memiliki luka serta trauma yang disebabkan oleh ketidakharmonisan orang tua ataupun orang tua yang memberikan pengasuhan secara otoriter sehingga membawa anak pada masalah-masalah gangguan psikis dan gangguan emosi pada saat dewasa. *Broken home* dalam bahasa Indonesia memiliki arti perpecahan dalam keluarga. Maksudnya, tidak adanya keharmonisan dalam sebuah keluarga berupa tidak rukun, tidak damai serta tidak berjalan dengan sejahtera karena

sering terjadi perselisihan yang mengakibatkan pada pertengkaran dan berujung pada perceraian.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana mengatakan bahwa angka perceraian Indonesia memiliki peringkat tertinggi di Asia Pasifik pada tahun 2013. Selain itu, Pusat Penelitian dan Pengembangan bersama Kementerian Agama menyatakan bahwa angka perceraian meningkat pada tahun 2015 (Wulandri & Fauziah, 2019)

Pihak-pihak yang dirugikan dalam perceraian adalah anak. Perceraian sendiri adalah pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajibannya dan memenuhi peran secukupnya untuk mencapai keluarga yang harmonis. Menurut Willis (2015), *broken home* merupakan keluarga yang retak, yaitu kondisi di mana hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa faktor, bisa karena perceraian atau karena hal ketidakharmonisan lainnya. *Broken home* sendiri memiliki dua aspek, antara lain: (1) keluarga yang retak atau terpecah disebabkan struktur keluarga yang tidak utuh karena salah satu anggota keluarga meninggal atau telah bercerai. (2) Orang tua tidak bercerai, namun struktur keluarga tersebut tidak utuh lagi disebabkan oleh salah satu orang tuanya sering tidak berada di rumah dan tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi (Wulandri & Fauziah, 2019)

Padahal, orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu menjadi panutan dan teladan bagi perkembangan psikis dan emosi dalam pembentukan karakter anak. Menurut Frankl, hal yang paling dicari dan diinginkan oleh manusia dalam hidup ini adalah makna di mana dari segala peristiwa yang dialami, terutama makna kehidupan manusia itu sendiri (Jayanti, 2019).

Keinginan akan makna (*the will to meaning*) ialah penggerak utama kepribadian manusia. Konsep keinginan terhadap makna ini merupakan tulang punggung teori kepribadian dan psikoterapi yang telah dikembangkan yakni logoterapi (Jayanti, 2019)

Menurut pakar Parenting Senior yaitu Elly Risman Musa, S. Psi. mengatakan bahwasanya ada beberapa tujuan pengasuhan yang jelas, antara lain: (1) Menjadi hamba Allah atau Mukmin yang bertaqwa, berakhlak mulia dan dapat ibadah secara sempurna. (2) Belajar menjadi seorang istri atau suami dan calon Ayah atau Ibu. (3) Menjadi Profesional atau *Entrepreneur*. (4) Menjadi pendidik dan penanggung jawab keluarga. (5) Dapat bermanfaat untuk orang lain.

Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah konseling terutama konseling berbasis Islam yang menangani terkait trauma pengasuhan. Konseling merupakan proses pertolongan yang bertujuan untuk membantu klien agar dapat menghindari guncangan emosi dan psikologis dari masalah yang dihadapinya. Sedangkan, konseling Islam ialah suatu proses pertolongan terhadap permasalahan individu dengan berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Proses konseling Islam memiliki tujuan agar individu yang memiliki masalah dapat keluar dari masalahnya dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, unsur utama dalam proses konseling Islam tidak hanya kebahagiaan dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat (Hidayati et al., n.d.)

Konseling hadir sebagai media yang sering digunakan oleh pihak profesional untuk membantu individu dalam mengatasi kesulitan dan menyelesaikan sebuah masalah. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial akan selalu dihadapkan dengan tantangan baru dalam lingkungannya. Pertanyaannya ialah, “apakah manusia selalu mampu melewati tantangan-tantangan tersebut?”. Pada realitanya, manusia mudah rapuh ketika dihadapkan oleh suatu masalah dan sulit menyelesaikan masalahnya sendiri. Untuk itu, konseling hadir untuk membuat manusia agar *survive* dari

masalahnya dan dapat menghadapi berbagai tantangan hidup. Karakter tersebut dapat dibangun di dalam sebuah sistem bernama keluarga. Maka dari itu, penting sekali untuk menciptakan kekuatan dalam sebuah sistem keluarga untuk membentuk karakter-karakter yang tangguh.

Tujuan dari diberikannya sebuah konseling berbasis Islam, yaitu agar luka-luka yang masih membekas pada setiap anak yang lahir dalam keluarga *broken home* tidak terbawa hingga dewasa bahkan ke kehidupan setelah menikah dan memiliki anak. Sehingga setiap individu dapat memutus rantai trauma tersebut, belajar berproses menjadi manusia yang lebih baik lagi dan menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan syariat Islam yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah.

Buku adalah salah satu media dakwah, khususnya pada pengetahuan-pengetahuan mengenai konseling berbasis Islam. Literasi sendiri merupakan salah satu rujukan yang efektif untuk mempelajari dan memahami mengenai teknik konseling Islam untuk trauma pengasuhan. Hal ini dapat dipelajari secara mandiri oleh pembaca ketika ingin melakukan konseling. Saat ini sudah banyak literatur-literatur yang membahas mengenai teknik-teknik konseling dan terapi yang menerapkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya. Tentu hal ini memberikan kemudahan untuk umat Muslim khususnya, apabila memiliki pengalaman luka pengasuhan yang masih membekas dan ingin menyelesaikan permasalahan keluarganya melalui jalan terapi Islami.

Untuk itu, peneliti mengambil subyek penelitian dengan sebuah literatur yaitu buku non-fiksi yang berjudul *Membasuh Luka Pengasuhan* yang ditulis oleh Ulum A Saif dan Febrianti Almeera. Mereka adalah sepasang suami istri yang mendirikan Sekolah Rumah Tangga. Buku ini hadir dari pengalaman penulis yaitu Febrianti Almeera yang sempat mengalami trauma pengasuhan karena perceraian orang tuanya dan trauma itu terbawa sampai ke kehidupan rumah tangga.

Febrianti Almeera adalah seorang anak sulung yang sudah melewati episode dalam keluarga yang penuh dengan perjuangan, membentuk karakter Febrianti Almeera menjadi sangat egois, tangguh, perfeksionis, dan menuntut perencanaan yang matang sebelum memutuskan apa pun. Sejak tahun 2014, ia dikenal sebagai seorang profesional trainer di bidang pengembangan diri Islami khusus perempuan, mengisi berbagai pelatihan *empowerment* muslimah di seluruh Indonesia mulai dari lembaga sekolah, kampus, hingga perusahaan dan TV nasional. Saat ini, Febrianti Almeera mendedikasikan dirinya sebagai pengajar khusus para perempuan untuk tema-tema yang membahas tentang membangun keluarga kuat dari dalam rumah atau yang ia beri nama *Strong from Home*.

Sedangkan, Ulum A Saif merupakan seorang anak bungsu yang telah melewati episode dalam keluarga yang penuh dengan orientasi perasaan yang sering dianggap subjektif, lemah lembut, penyayang, dan sangat menghargai dengan eksekusi yang tak sesuai perencanaan asalkan ada perbaikan. Saat ini aktivitasnya sebagai ayah dan suami, Inisiasi Gerakan Ayah Mengasuh, Pengajar pernikahan dan parenting dengan topik utama *Strong From Home*, Pelatih pengembangan diri berbasis Islami, Penulis buku dan *Youtube Content Creator* di *Channel Strong From Home*.

Dalam perjalanan rumah tangga, rupanya keduanya sama-sama sadar bahwa ada beban-beban di masa lalu yang berdampak pada kehidupan rumah tangga mereka. Kemudian, keduanya menjalin relasi yang baik sebagai guru dan murid, mentor dan mantee, terapis dan pasien. Febrianti Almeera yang berjuang menurunkan ego *leadership*-nya untuk dibasuh oleh suami. Sedangkan, Ulum A Saif yang berjuang memperluas kesabarannya untuk membasuh sati-satunya pasien yang ia miliki, yaitu istrinya.

Buku *Membasuh Luka Pengasuhan (MLP)* mengisahkan dan menteorikan perjalanan mereka berdua dalam sudut pandang emosi dan Qurani. Febrianti Almeera dan Ulum A Saif sama-sama berelasi sebagai klien dan terapis. Dalam buku ini juga dijelaskan beberapa metode atau terapi yang dapat dilakukan ketika ingin menyembuhkan diri dari luka pengasuhan melalui pendekatan emosi dan Qurani. Penulis buku menggunakan bahasa-bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, Febrianti Almeera dan Ulum A Saif juga menuliskan beberapa kisah anak yang membasuh luka pengasuhan yang sering terjadi di kalangan masyarakat umum, supaya pembaca dapat mengambil pelajaran dari setiap kisah yang dituliskan.

Hal yang mendasari penelitian ini adalah ketertarikan penulis pada isu-isu parenting dan ilmu konseling untuk trauma pengasuhan yang berbasis Islam. Selain itu, penulis juga ingin memberikan sebuah wawasan mengenai metode konseling Islam dalam sebuah literatur, supaya semakin banyak lagi masyarakat yang tertarik membaca buku. Kemudian, penulis memutuskan buku *Membasuh Luka Pengasuhan* sebagai subyek penelitian, karena melihat latar belakang serta pengalaman penulis buku yaitu Febrianti Almeera dan Ulum A Saif yang merupakan penulis buku-buku parenting berbasis Islam dan trainer dalam bidang pengembangan diri pemuda Muslim dan Muslimah.

Ulum A Saif dan Febrianti Almeera juga mendirikan Sekolah Rumah Tangga berbasis Islam, dan latar belakang dari kepenulisan buku *Membasuh Luka Pengasuhan* tersebut datang dari pengalaman keduanya, di mana salah satu dari mereka yaitu Febrianti Almeera adalah seorang anak *broken home* dan memutuskan untuk menyembuhkan diri dari luka pengasuhan dengan dibersamai oleh suaminya, yaitu Ulum A Saif. Oleh karena itu, keduanya juga ingin membantu masyarakat yang

mempunyai luka pengasuhan, khususnya anak yang besar dalam keluarga *broken home* yang memiliki luka pengasuhan oleh orang tua di masa lalu maupun orang tua yang pernah memberikan luka pengasuhan kepada anak.

Hal ini bertujuan agar setiap individu atau pembaca mampu belajar untuk menyembuhkan diri dari segala trauma ataupun luka batin yang masih membekas dalam diri. Selain itu, penyembuhan luka pengasuhan ini juga bertujuan untuk memutus rantai trauma supaya tidak terbawa ke generasi selanjutnya dan dapat melanjutkan hidup sebagai seorang Muslim dan Muslimah yang taat pada Allah SWT.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini terkait dengan nilai konseling Islam yang terdapat dalam buku *Membasuh Luka Pengasuhan* karya Ulum A Saif dan Febrianti Almeera. Penulis ingin menggali lebih dalam isi buku yang berkaitan dengan nilai konseling Islam untuk luka pengasuhan, agar lebih banyak lagi yang mengetahui buku atau literatur yang membahas mengenai terapi untuk luka pengasuhan terutama diperuntukkan untuk anak *broken home*.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apa saja nilai konseling Islam yang terkandung dalam buku "*Membasuh Luka Pengasuhan*" karya Ulum A Saif dan Febrianti Almeera?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan nilai konseling Islam yang terkandung dalam buku "*Membasuh Luka Pengasuhan*" karya Ulun A Saif dan Febrianti Almeera.

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teori

Adapun secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai teori yang berkaitan dengan nilai konseling Islam dan dakwah.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan terkait terapi yang memiliki nilai-nilai konseling Islam.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pesan yang terkandung dalam buku *Membasuh Luka Pengasuhan* di setiap bab yang memiliki nilai konseling Islam. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mudah dalam mengumpulkan informasi dan dapat menganalisis nilai konseling Islam dalam buku *Membasuh Luka Pengasuhan* karya Ulum A Saif dan Febrianti Almeera.